

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian pendidikan menengah tingkat atas di Indonesia. Pendidikan di SMK bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik guna menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik, dan memiliki etos kerja profesional, serta mampu mengembangkan diri sesuai ilmu dan teknologi. Pendidikan menengah kejuruan dalam tatanan sistem pendidikan nasional di negara kita mempunyai posisi strategis khususnya dalam mengembangkan sumber daya manusia pada bidang kejuruan, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam penjelasan pasal 15, yang berbunyi “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.”

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) harus mampu membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan dan keahlian khusus sesuai kompetensi keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk terjun ke dunia kerja apabila nantinya tidak dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat

menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

2. Menyiapkan peserta didik agar mampu menyiapkan karir ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dengan melihat tujuan tersebut perlu adanya proses pendidikan yang menjamin tercapainya tujuan SMK tersebut. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pendidikan. Pendidikan di sekolah masih banyak menerapkan berbagai bahan ajar yang harus dihafal, Pendidikan tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki. Selain itu dapat kita lihat juga mulai dari cara penyampaian materi pelajaran oleh guru yang selalu dengan metode mengajar yang monoton dan tidak mencoba metode mengajar bervariasi, sehingga cenderung guru yang lebih aktif sementara siswa hanya menjadi pendengar saja selama jam pelajaran berlangsung.

SMK Negeri 2 Siatas Barita merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara yang beralamat di Jln.

Pahae Km 4,8 Pansurnapitu. Sekolah ini masih menerapkan Kurikulum KTSP dengan menerapkan waktu belajar pagi dan siang.

Hasil observasi awal dan wawancara pada tanggal 25 Februari 2017 dengan Bapak Nahot Pasaribu selaku guru mata pelajaran menganalisis rangkaian listrik kelas X SMK Negeri 2 Siatas Barita menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar untuk materi menganalisis rangkaian listrik masih kurang memuaskan. Dijelaskan bahwa setiap siswa yang sudah mempelajari materi atau mata pelajaran tersebut bisa diklasifikasikan bahwa siswa yang mau belajar dan paham hanyalah sekitaran 25%. 75% sisanya adalah siswa yang mau belajar namun tidak paham dan siswa yang tidak mempunyai niat untuk belajar.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sejauh ini model yang cenderung digunakan di sekolah secara khusus pada mata pelajaran menganalisis rangkaian listrik adalah menggunakan model pembelajaran ekspositori. Model ini merupakan model pembelajaran yang dalam proses mengajar dengan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan tugas/latihan. Masalah utama dalam model pembelajaran ini adalah komunikasi yang terjalin hanya komunikasi satu arah. Kegiatan belajar mengajar hanya berfokus kepada guru, sementara siswa hanya mendengar dan kemudian mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Situasinya mengakibatkan siswa bersikap pasif dan hanya menunggu informasi dari apa yang disampaikan guru. Kondisi yang demikian mengakibatkan hasil belajar siswa yang rendah atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimum. Pada saat guru membuat diskusi kelompok untuk materi yang dipelajari hasilnya juga tidak begitu memuaskan karena siswa di dalam kelompok tidak semua berperan aktif. Siswa lebih merasa nyaman pada kesibukan sendiri dalam posisi duduknya pada saat proses pembelajaran

berlangsung. Dan siswa juga jarang memberikan pertanyaan maupun memberikan rumusan gagasan sendiri pada saat diberikan kesempatan oleh guru.

Dengan melihat hal tersebut maka perlu ada upaya untuk merancang pembelajaran yang dapat mengikutsertakan siswa belajar secara aktif dari awal sampai akhir pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan, dalam hal ini model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran aktif. Model pembelajaran aktif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Salah satunya yaitu model pembelajaran aktif tipe *Active Knowledge Sharing* (AKS).

Model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* (AKS) adalah strategi yang memberikan penekanan kepada siswa untuk saling berbagi dan membantu dalam menyelesaikan pertanyaan yang diberikan guru. Artinya ketika siswa yang tidak mampu menjawab suatu pertanyaan atau mengalami kesulitan, maka siswa lain yang mampu menjawab pertanyaan tersebut dapat membantu temannya untuk menyelesaikan pertanyaan yang telah diberikan. Menurut Silberman (2009:82) Strategi *Active Knowledge Sharing* ini merupakan cara yang bagus untuk mengenalkan siswa kepada materi pelajaran yang akan guru ajarkan. Guru juga dapat menggunakannya untuk menilai tingkat pengetahuan siswa sembari melakukan kegiatan pembentukan tim.

Strategi *Active Knowledge Sharing* diterapkan pada siswa dengan cara berkelompok untuk kemudian diberikan pertanyaan tentang materi yang sedang diajarkan pada sebuah kertas yang diberikan oleh guru. Pertanyaan tersebut nantinya akan dijawab dan dibahas bersama-sama dalam kelompok. Kemudian peserta didik diajak berkeliling ruangan kelas untuk mencari peserta didik lain yang dapat menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab. Kemudian pendidik mendorong peserta didik untuk saling membantu satu sama lain. kemudian jawaban akan dikoreksi oleh guru sebagai jalan memperkenalkan topik-topik penting di kelas tersebut. Model pembelajaran ini didesain untuk menghidupkan kelas, menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, dengan mengajak siswa untuk turut serta dalam proses pembelajaran baik secara mental dan fisik, melatih mendengarkan pendapat orang lain, dan meningkatkan daya ingat terhadap materi yang dipelajari.

Menurut Ariasa (2013) *Active Knowledge Sharing* (AKS) memiliki beberapa kelebihan yaitu adanya kolaborasi siswa yang melibatkan bukan hanya mental tetapi juga melibatkan fisik, memberikan efek sosial dari belajar aktif, adanya motivasi siswa untuk berinteraksi dengan sesama siswa secara langsung yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Melalui model pembelajaran aktif tipe *Active Knowledge Sharing* (AKS) diharapkan siswa mampu menguasai materi pelajaran. Model ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi siswa untuk dapat menambah kemampuan pemahaman siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh akan memuaskan. Model ini bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik. Hal ini diperkuat bahwa telah banyak dilakukan penelitian tentang model pembelajaran

Active Knowledge Sharing (AKS) yang diterapkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun di sekolah yang diteliti yaitu SMK Negeri 2 Siatas Barita belum pernah dilakukan penelitian dengan model pembelajaran aktif tipe *Active Knowledge Sharing* (AKS).

Bila dibandingkan dengan model pembelajaran yang digunakan saat ini di sekolah yaitu model pembelajaran ekspositori, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya model pembelajaran ekspositori hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Sehingga kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Pada model pembelajaran AKS, siswa lebih diajak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian siswa yang lebih aktif belajar akan mendapatkan hasil belajar yang lebih memuaskan juga.

Dalam kompetensi menganalisis rangkaian listrik arus searah siswa akan mempelajari hukum Ohm, rangkaian seri, rangkaian paralel, perhitungan arus, tegangan dan tahanan pada rangkaian seri, paralel, dan seri-paralel. Kompetensi dasar menganalisis rangkaian listrik arus searah terdiri dari beberapa persamaan matematika yang akan dipelajari dan dianalisis bersama-sama oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan penjelasan tersebut, maka model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* akan berpengaruh positif bagi hasil belajar siswa di SMK Negeri 2 Siatas Barita tepatnya di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Pembelajaran menganalisis rangkaian listrik dengan model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* (AKS) akan menuntut kerjasama siswa dalam menyelesaikan

permasalahan terkait dengan rangkaian listrik arus searah mulai dari hukum Ohm, rangkaian seri, rangkaian paralel, dan rangkaian seri-paralel.

Materi mengenai rangkaian listrik arus searah dengan menggunakan model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* akan dibahas dan dipelajari oleh siswa dalam bentuk kelompok. Dalam kelompok siswa disusun atas 4-5 siswa dalam satu kelompok. Dalam satu kelompok terdiri dari siswa dengan pengetahuan yang mampu dan kurang mampu menyelesaikan persamaan matematika dalam mata pelajaran menganalisis rangkaian listrik. Sehingga dalam kelompok para siswa akan saling membantu. Siswa akan dibagikan pertanyaan yang akan dijawab bersama dalam kelompok sesuai dengan submateri yang ada pada menganalisis rangkaian listrik arus searah tersebut. Setiap individu akan mempertanggungjawabkan pertanyaan dalam kelompoknya dan didiskusikan dalam kelompok tersebut. Dalam proses diskusi ini siswa diberi kesempatan untuk berpenalar atau berkeliling ruang kelas untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang tidak diketahui jawabannya atau belum dipahami. Siswa yang mengetahui jawaban dari pertanyaan dituntut untuk membantu temannya yang tidak bisa menjawab. Setiap anggota kemudian kembali ke dalam kelompok masing-masing dan memeriksa jawaban yang telah didapatkan. Dari jawaban-jawaban siswa tersebut maka siswa akan lebih memahami topik penting dari materi pembelajaran.

Model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* sebelumnya pernah diterapkan oleh Sholehudin pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Perbedaan Hasil Belajar Pembelajaran Dengan *Active Learning (Strategi Active Knowledge Sharing)* Dan Model Pembelajaran Langsung Pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Penerangan Di SMK Negeri 2 Surabaya”, Yolanda pada

tahun 2014 dengan judul penelitian “Penerapan Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Struktur Atom Di Kelas X MAN 1 Pekanbaru”, dan Nugroho pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Konstruksi Beton Bertulang Kelas XI Di SMK Negeri 7 Surabaya”. Berdasarkan penelitian yang telah mereka lakukan hasil belajar dengan model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* cukup baik disbanding dengan model pembelajaran yang sebelumnya digunakan dalam kelas tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang hasil belajarnya masih kurang memuaskan
2. Siswa belum dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar.
3. Masih banyak siswa yang rasa ingin tahunya rendah sehingga kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh guru.
4. Kurang maksimalnya perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan guru.
5. Masih ada guru yang mengajar dengan model pembelajaran ekspositori, namun sudah mulai menerapkan model pembelajaran yang aktif dan inovatif. Misalnya model pembelajaran berbasis proyek.
6. Saat guru mengarahkan siswa melakukan praktikum masih banyak siswa yang hanya diam saja tanpa mengerjakan apapun.

7. Model pembelajaran aktif tipe *Active Knowledge Sharing* (AKS) belum diterapkan di SMK Negeri 2 Siatas Barita.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, maka peneliti membatasi pembelajaran yang diteliti adalah pengaruh model pembelajaran aktif tipe *Active Knowledge Sharing* (AKS) terhadap hasil belajar belajar pada kompetensi dasar menganalisis rangkaian listrik arus searah di kelas X jurusan TITL SMK Negeri 2 Siatas Barita pada Tahun Ajaran 2016/2017 dengan melihat kemampuan belajar kognitif siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran aktif tipe *Active Knowledge Sharing* pada kompetensi dasar menganalisis rangkaian listrik arus searah di Kelas X Jurusan TITL SMK Negeri 2 Siatas Barita ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori pada kompetensi dasar menganalisis rangkaian listrik arus searah di Kelas X Jurusan TITL SMK Negeri 2 Siatas Barita ?
3. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Active Knowledge Sharing* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran

Ekspositori pada kompetensi dasar menganalisis rangkaian listrik arus searah di Kelas X Jurusan TITL SMK Negeri 2 Siatas Barita ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran aktif tipe *Active Knowledge Sharing* pada kompetensi dasar menganalisis rangkaian listrik arus searah di Kelas X Jurusan TITL SMK Negeri 2 Siatas Barita.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori pada kompetensi dasar menganalisis rangkaian listrik arus searah di Kelas X Jurusan TITL SMK Negeri 2 Siatas Barita.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Active Knowledge Sharing* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori pada kompetensi dasar menganalisis rangkaian listrik arus searah di Kelas X Jurusan TITL SMK Negeri 2 Siatas Barita.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dianalisis, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran aktif tipe *Active Knowledge Sharing* yang dapat mempermudah siswa dalam materi pelajaran dengan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

2. Sebagai nilai tambah bagi penulis guna meningkatkan pengetahuan bidang pendidikan secara teori maupun aplikasi dalam lingkungan pendidikan mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* terhadap hasil belajar sebagai calon pendidik.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah agar dapat menerapkan model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik Universitas Negeri Medan Fakultas Teknik pada umumnya, dan Pendidikan Teknik Elektro pada khususnya untuk penelitian selanjutnya.